

PENGUASAAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MAHASISWA PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nuristiqamah Awaliyahputri Baharuddin¹⁾, Siti Syamsudduha²⁾, Muhammad Shabir Umar³⁾

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: nuristiqamahapbz@gmail.com, st.syamsudduha@uin-alauddin.ac.id,
mshabiru@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Through field study, it was found that some students who did PPL is not mastering the basic skill of teaching maximally. If the PPL students master the basic skill of teaching maximally, they will used as a refference to become the real educator, not only know the theory but also could be successfully apply it as practices. The aim of this research is to map the PPL students mastery of basic teaching. The type of this research was descriptive qualitative with study case as the strategy of the research. This research take place at MA Madani Alauddin Paopao, Gowa regency, Makassar city. Sources of this research are Students, tutor, and documents. Research instruments are obseroation checklist, students' guideline, and documentation checklist. As the result, researcher found that PPL students' teaching skill mastery is fairly good, namely opening skills lessons, skill to provide reinforcement, skills of teaching variations, skills to guide small group discussions, as well as small group and individual teaching skill. Component basic teaching skills that are not good, namely skills advanced questioning, explaining skills, and classroom management skills.

Keywords: *Basic Skill of Teaching; PPL; Student*

Abstrak

Melalui studi lapangan, ditemukan beberapa mahasiswa yang melaksanakan PPL belum maksimal dalam menguasai dan menerapkan keterampilan dasar mengajar sebagaimana mestinya. Jika mahasiswa PPL mengerti bahwa menguasai dengan maksimal keterampilan dasar mengajar, maka akan dijadikan sebagai acuan

menjadi pendidik yang sesungguhnya, tidak hanya mengetahui teorinya saja, tetapi secara praktik pun berhasil. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa PPL. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus yang dilakukan di MA Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa, Kota Makassar. Sumber data penelitian dari mahasiswa PPL, guru pamong, dan dokumen-dokumen. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan check list dokumentasi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa PPL cukup baik, yaitu keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menutup pelajaran, keterampilan bertanya tingkat dasar, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan. Komponen keterampilan dasar mengajar yang kurang baik, yaitu keterampilan bertanya tingkat lanjut, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas.

Kata Kunci: Keterampilan Dasar Mengajar, Praktik Pengalaman Lapangan, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Keterampilan dasar mengajar merupakan bagian dari kompetensi profesional yang menyatu sebagai suatu integrasi dari berbagai kompetensi seorang pendidik secara utuh dan menyeluruh. Keterampilan dasar mengajar yang menjadi acuan peneliti berdasarkan pendapat Turney dalam Mulyasa (2017: 69) yang membagi keterampilan dasar mengajar menjadi delapan keterampilan, yaitu: keterampilan bertanya (*questioning skills*), keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*), keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*), keterampilan menjelaskan pelajaran (*explaining skills*), keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure skills*), keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (*guiding small discussion skills*), keterampilan mengelola kelas (*class room management skills*), dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (*teaching small discussion and personal skills*).

Pengalaman merupakan keadaan, situasi, dan kondisi yang dialami melalui praktik secara langsung. Seorang pendidik akan memiliki banyak

pengalaman, baik yang berkaitan dengan kemampuannya saat mengajar, penguasaan dalam penyampaian materi (Darimi, 2015:309-324). Mahasiswa harus menyiapkan diri dengan matang, baik yang berkaitan dengan kesiapan jiwa, mental, dan beberapa keterampilan atau kemampuan performansi untuk bekal dalam melaksanakan latihan atau praktik mengajar di madrasah atau sekolah (Asmani, 2010: 36). Mata kuliah *microteaching* dapat memengaruhi penguasaan keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa yang akan dibuktikan dengan adanya praktik mengajar di beberapa madrasah atau sekolah.

Setiap perguruan tinggi memiliki kebijakan tersendiri dalam menangani masalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Begitu juga dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Alauddin Makassar menjadi salah satu perguruan tinggi negeri yang telah banyak mencetak alumni dari berbagai jurusan atau program studi. Salah satu usaha yang telah dilakukan agar senantiasa dapat meningkatkan mutu mahasiswa kependidikan, yaitu melaksanakan hubungan kerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan pada jenjang yang telah memenuhi kualifikasi, yaitu: jenjang atau tingkat SD/MI sederajat, SMP/MTs. sederajat, dan SMA/MA/SMK sederajat. Kegiatan kerjasama ini kemudian lebih dikhususkan dengan nama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL sendiri merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa FTK UIN Alauddin Makassar yang sebelumnya telah memprogramkan mata kuliah lain. Untuk itu, diharapkan mahasiswa untuk menjadikan kegiatan PPL sebagai pembelajaran bagi mereka tentang gambaran menjadi seorang pendidik yang sesungguhnya.

Melalui studi lapangan, ditemukan bahwa ada beberapa yang belum maksimal dalam menguasai dan menerapkan keterampilan dasar mengajar sebagaimana mestinya. Jika mahasiswa mengerti bahwa menguasai dengan maksimal keterampilan dasar mengajar, maka akan dijadikan sebagai acuan menjadi pendidik yang benar-benar pendidik, yang tidak hanya mengetahui teorinya saja, tetapi secara praktik pun

berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka keterampilan dasar mengajar menjadi sangat penting untuk dipahami, dikuasai, dan diterapkan secara maksimal dalam proses pembelajaran agar menjadi gambaran untuk diri mahasiswa saat menjadi pendidik yang sesungguhnya. Bagi mahasiswa, hal yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan dasar mengajar sebagai persiapan menjadi pendidik yang profesional.

PEMBAHASAN

Penguasaan terhadap keterampilan mengajar harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan latihan yang sistematis. Setiap keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri (Mulyasa, 2017: 69). Keterampilan-keterampilan tersebut adalah keterampilan yang melekat pada profesinya sebagai hasil dari proses pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan tertentu (Sanjaya 2015:155). Yang dimaksudkan keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang memiliki profesi, termasuk sebagai pendidik. Keterampilan itulah yang sepintas dapat membedakan mana pendidik yang profesional dan mana yang bukan pendidik. Keterampilan dasar mengajar dalam hal ini sebagai pengetahuan atau kemampuan dasar dalam proses pembelajaran yang perlu dipahami seorang tenaga pendidik, termasuk juga yang masih menjadi calon pendidik, melaksanakan tugas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di berbagai madrasah atau sekolah.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan yang menerapkan atau mengaplikasikan seluruh pengalaman belajar yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam pelatihan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar maupun tugas-tugas keguruan lainnya (Wijarini, 2017: 151). Pada proses perkuliahan, mahasiswa telah dibekali mengenai kependidikan melalui mata kuliah yang berkaitan dengan dengan mengajar, yaitu *microteaching*. Pada masa perkuliahan diajarkan bagaimana menjadi pendidik dan apa saja yang harus dikuasai sebelum

mengikuti kegiatan PPL dengan cara praktik langsung di depan kelas (Rhamayanti, 2018: 66). PPL menjadi salah satu program pendidikan untuk melatih para mahasiswa sebagai calon pendidik menjadi pendidik yang profesional agar menguasai keterampilan mengajar dalam *real teaching class*. Apabila mahasiswa mampu menguasai dengan baik keterampilan dasar mengajar, maka dalam proses Pratik Pengalaman Lapangan (PPL) akan lebih terampil. Berbeda dengan mahasiswa yang tidak mampu menguasai dengan baik keterampilan dasar mengajar, maka dalam proses Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) akan menjadi kaku dan tidak memahami apa yang harus dilakukan.

Komponen-komponen keterampilan dasar mengajar, yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Dijelaskan secara detail dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan beberapa komponen keterampilan dasar mengajar mahasiswa PPL di MA Madani Alauddin Paopao, sebagai berikut:

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

a. Keterampilan Membuka Pelajaran

1) Menarik Perhatian Peserta Didik

Menarik perhatian peserta didik menjadi kreativitas mahasiswa PPL agar peserta didik yang diajar bisa memulai pelajaran dan tertarik pada apa yang disampaikan. Beberapa hal yang sudah menjadi rutinitas, seperti memberi salam, tanya kabar, dan pengabsenan. Menarik perhatian terkadang sulit dilakukan karena beberapa peserta didik belum siap memulai pembelajaran. Keterampilan membuka pelajaran menjadi kunci dari seluruh kegiatan pembelajaran, karena jika seorang pendidik dalam sesi ini tidak dapat menarik perhatian peserta didik, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik (Padmadewi, 2017:99).

Komponen menarik perhatian peserta didik sering dilakukan mahasiswa PPL meskipun belum maksimal. Beberapa cara untuk menarik perhatian peserta didik tidak sesuai dengan teori yang seharusnya.

2) Menumbuhkan Motivasi Belajar

Komponen menumbuhkan motivasi belajar seharusnya diterapkan secara maksimal oleh setiap pendidik, agar peserta didik termotivasi dalam memulai pembelajaran. Akan tetapi, yang terlihat di lapangan tidak demikian adanya. Mahasiswa PPL jarang memberikan motivasi karena alasan waktu yang tidak dapat diatur dengan baik dan waktu yang lebih banyak tersita. Pemberian motivasi yang seharusnya dilakukan di awal pembelajaran, lebih banyak dilakukan saat proses pembelajaran atau ada sesuatu hal. Jika dihubungkan dengan teori, maka pemberian motivasi yang dimaksudkan harusnya menunjukkan kehangatan dan keantusiasan, membangkitkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat peserta didik (Halimah, 2017:180-181). Komponen menumbuhkan motivasi belajar sangat jarang dilakukan mahasiswa PPL, karena mahasiswa PPL tidak tahu bagaimana cara untuk menumbuhkan motivasi belajar di kalangan peserta didik.

3) Memberikan Acuan atau Rambu-Rambu

Memberi acuan atau rambu-rambu pada awal pembelajaran akan memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran dan peserta didik akan mengetahui apa yang akan dilakukannya, dan tujuan yang ingin dicapai tidak asal saja. Akan tetapi mahasiswa PPL terkadang tidak menyampaikan acuan atau rambu-rambu, kecuali pada saat diskusi. Barnawi (2015:130) menyatakan bahwa pemberian acuan bertujuan untuk memberikan gambaran singkat tentang topik yang akan dibahas dan menjelaskan langkah-langkah pelaksanaannya. Acuan ini memberikan gambaran yang jelas kepada peserta didik berkenaan dengan hal-hal yang akan dipelajari secara spesifik dan singkat (Halimah, 2017:182). Komponen memberikan acuan atau rambu-rambu sangat jarang

dilakukan oleh mahasiswa PPL, kecuali saat akan melakukan diskusi kelompok saja.

4) Membuat Kaitan

Mengaitkan materi yang pernah dipelajari/dipahami sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan menjadi penting. Tujuannya agar peserta didik merasakan bahwa materi yang disampaikan bermakna. Membuat kaitan dapat mengingatkan kembali tentang apa yang sudah dipelajari dan dipahami, meskipun tidak dilakukan oleh mahasiswa PPL karena peserta didik yang kurang merespon. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa membuat kaitan perlu agar pengetahuan peserta didik yang lama apabila dikaitkan dengan pengetahuan yang baru, maka akan menciptakan kebermaknaan bagi peserta didik (Barnawi, 2015:130). Komponen membuat kaitan sangat jarang dilakukan oleh mahasiswa PPL, meskipun saat diterapkan sudah sesuai dengan teori.

b. Keterampilan Menutup Pelajaran

1) Meninjau Kembali dengan Cara Merangkum Inti Pelajaran dan Ringkasan

Keterampilan menutup pelajaran pada bagian merangkum dan meringkas isi pembelajaran dilakukan saat memungkinkan waktu dan kondisi, karena terkadang menghabiskan waktu lebih lama. Waktu yang terbatas, sehingga komponen ini dilakukan saat proses menjelaskan berlangsung. Mahasiswa PPL menyampaikan pokok materi, selanjutnya peserta didik menuliskan rangkuman inti pelajaran. Jawaban dari mahasiswa PPL tersebut terkait dengan pernyataan bahwa merangkum inti materi pada dasarnya dapat dilakukan selama proses pembelajaran. Misalnya saat peserta didik selesai mempelajari satu topik, maka pendidik dapat meminta peserta didik untuk membuat rangkuman (Halimah, 2017:184). Meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan ringkasan ini sangat jarang dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi sering dilakukan saat proses menjelaskan berlangsung.

2) Mengevaluasi Materi

Mengevaluasi materi menuntut seorang pendidik untuk melihat sejauh mana pemahaman dan pengetahuan peserta didik atas materi yang telah disampaikan, peserta didik memahami atau tidak memahami sama sekali. Mengevaluasi materi yang seharusnya dilakukan di akhir pembelajaran, justru tidak dilakukan oleh beberapa mahasiswa PPL. Diberikan tugas dalam bentuk soal atau kuis untuk dikerjakan di rumah sebagai evaluasi materi. Salah satu teori menguatkan pernyataan tersebut bahwa menjawab soal-soal tertulis dan memberikan kuis juga dapat dilakukan (Halimah, 2017:184-185). Mahasiswa PPL melakukan evaluasi materi sangat jarang dilakukan di akhir pembelajaran. Mahasiswa PPL lebih cenderung melakukannya saat proses pembelajaran setelah menjelaskan atau dengan memberikan pekerjaan rumah sebagai evaluasi materi untuk hari itu.

2. Keterampilan Bertanya

a. Keterampilan Bertanya Tingkat Dasar

1) Jelas dan Singkat

Keterampilan bertanya menggunakan pernyataan yang jelas dan singkat, tentu akan membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Makanya sangat penting menggunakan bahasa yang jelas, singkat, dan mudah dimengerti. Mahasiswa PPL menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga saat ada pertanyaan, peserta didik antusias untuk menjawab, apalagi yang memiliki kapasitas inteligensi yang lebih. Berkaitan dengan pernyataan tentang penggunaan bahasa, maka dasar-dasar pertanyaan yang baik adalah jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik (Uzer, 75). Mahasiswa PPL sering menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Hal tersebut terlihat karena antusiasnya peserta didik menjawab pertanyaan, utamanya saat diberikan kuis atau tanya jawab tentang materi yang disampaikan.

2) Pemberian Acuan

Memberi acuan dalam bertanya menjadi salah satu cara pendidik memancing peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Mahasiswa PPL memberikan acuan kepada peserta didik yang memberikan respon kurang paham atas pertanyaan yang diajukan, sehingga memberikan gambaran tentang apa yang ditanyakan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa memberikan acuan dapat berupa pertanyaan dan berupa penjelasan singkat yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari peserta didik (Halimah, 2017:109). Pemberian acuan kadang dilakukan mahasiswa PPL, utamanya sering diterapkan kepada tingkatan kelas yang peserta didiknya masih butuh penjelasan yang lebih lanjut.

3) Pemusatan

Pemusatan ini lebih khusus lagi menjelaskan secara luas tentang apa yang akan ditanyakan, diikuti dengan pertanyaan yang lebih terperinci atau terpusat. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih memahami pusat atau pokok penting dari apa yang ditanyakan. Karena sebelum menyampaikan pertanyaan, ada penjelasan sedikit tentang gambaran yang akan ditanyakan. Mahasiswa PPL saat memberikan pertanyaan, maka acuan dan pemusatan dijadikan satu. Meskipun kedua komponen ini berbeda, tapi dalam pengaplikasiannya, mahasiswa PPL menjadikan satu. Komponen pemberian acuan berupa penjelasan singkat yang relevan dengan jawaban yang diharapkan sebelum mengajukan pertanyaan dan komponen pemusatan akan memusatkan pertanyaan yang diajukan berdasarkan penjelasan secara umum yang disampaikan sebelumnya.

4) Pindah Gilir

Pindah gilir dimaksudkan dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada peserta didik yang beda. Pindah gilir dilakukan kepada peserta didik yang kurang memperhatikan pembahasan, bermain dengan temannya yang lain atau mungkin mengganggu temannya. Sebuah teori

bahwa komponen pindah gilir ini dilakukan untuk menghendaki tetap ada perhatian penuh peserta didik dan meminta beberapa peserta didik untuk merespon. Hal ini dapat dilakukan dengan menyebut nama peserta didik (Djamarah, 2010:77). Komponen pindah gilir ini sering dilakukan oleh mahasiswa PPL utamanya bagi peserta didik yang kurang memperhatikan. Hal ini dilakukan sebagai efek jera bagi peserta didik, meskipun pada kenyataannya hal tersebut kurang memberikan kesadaran bagi peserta didik. Pernyataan tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti.

5) Penyebaran

Tidak jauh berbeda dengan pindah gilir, penyebaran dilakukan kepada peserta didik yang berbeda dengan pertanyaan yang berbeda pula. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sampai mana kemampuan peserta didik setelah mengikuti materi pelajaran yang telah dijelaskan. Penyebaran menjawab pertanyaan dimaksudkan untuk dapat mengaktifkan beberapa peserta didik melalui pertanyaan yang berbeda pula (Halimah, 2017:110). Penyebaran dilakukan agar semua peserta didik mendapatkan giliran yang sama (Suwarna, 2005:74) atau melemparkan pertanyaan ke seluruh kelas dan kepada peserta didik tertentu (Asril: 46.). Komponen penyebaran sering dilakukan oleh mahasiswa PPL. Sama seperti pindah gilir, pertanyaan diajukan kepada peserta didik yang memang membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif saat pembelajaran berlangsung.

6) Pemberian Waktu Berpikir

Pemberian waktu berpikir diberikan kepada peserta didik saat ingin menjawab pertanyaan yang tingkat jawaban dari pertanyaan itu membutuhkan pemahaman dibandingkan dengan pertanyaan yang jawabannya hanya singkat saja. Jika dikaitkan dengan teori, maka pemberian waktu berpikir ini harus diberikan karena tiap peserta didik berbeda dalam kecepatan merespon dan berbeda dalam kemampuan berbicara secara jelas. Salah satu yang dapat dilakukan adalah

memberikan waktu berpikir dalam beberapa detik setelah pertanyaan diajukan (Djamarah, 2010:77) dan setelah itu pendidik baru menunjuk atau meminta salah satu peserta didik untuk memberikan jawaban (Halimah, 2017:111). Tidak jauh berbeda dengan semua jawaban mahasiswa PPL. Mahasiswa PPL sering memberikan waktu berpikir kepada peserta didik saat ingin menjawab pertanyaan dengan harapan bahwa peserta didik tidak hanya sekadar menjawab, tetapi jawaban yang diberikan memang benar dan sesuai dengan apa yang seharusnya, sekaligus membantu peserta didik untuk berpikir yang logis dan bermakna.

7) Pemberi Tunjangan

Tidak sedikit dari mahasiswa PPL justru jarang atau tidak menerapkan pemberian tunjangan atau tuntunan dikarenakan jawaban yang diberikan oleh peserta didik sudah benar dan tepat. Pemberian tuntunan ini hanya diberikan kepada peserta didik yang terkadang kurang memahami atau memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Sama seperti penjelasan teori bahwa pemberian tuntunan atau tunjangan dapat dilakukan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan jawaban yang kurang tepat (Halimah, 2017:111). Pemberi tunjangan dilakukan saat ada peserta didik yang kurang benar dan kurang tepat dalam menjawab. Diberikan tunjangan dan tuntunan agar peserta didik ini agar dapat menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan yang diberikan.

b. Keterampilan Bertanya Tingkat Lanjut

1) Pengubahan Tuntutan Tingkat Kognitif

Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik harus memperhatikan tingkat kemudahan hingga kesulitan pertanyaan. Hal tersebut diterapkan agar peserta didik memperoleh tingkat kognitif yang lebih tinggi dan dapat berpikir lebih mendalam. Pengubahan tuntutan tingkat kognitif tidak banyak dilakukan mahasiswa PPL, mereka memberikan pertanyaan sesuai materi, tidak menuntut adanya

pertanyaan yang meningkat. Idealnya, pendidik hendaknya mengajukan pertanyaan untuk mengubah tingkat kognitif peserta didik dalam menjawab pertanyaan (Suwarna, 2005:75). Mahasiswa PPL lebih banyak bertanya hanya berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, tidak memperhatikan tingkat kognitif yang seharusnya. Komponen perubahan tuntutan tingkat kognitif tidak dilakukan oleh mahasiswa PPL karena kurang memahami hal tersebut.

2) Pengaturan Urutan Pertanyaan

Untuk mewujudkan tingkat kognitif peserta didik agar meningkat, dibutuhkan kemampuan pendidik dalam mengurutkan pertanyaan. Pengurutan pertanyaan ada kaitan dengan tingkat kognitif yang dijelaskan sebelumnya. Dalam teori dijelaskan bahwa diharapkan seorang pendidik memberikan pertanyaan secara berurutan mulai dari pertanyaan kognitif tingkat rendah ke pertanyaan yang lebih tinggi (Halimah, 2017:113). Akan tetapi yang terjadi di lapangan adalah kurangnya mahasiswa PPL memahami tentang tingkat kognitif, sehingga dalam praktiknya di lapangan tidak diterapkan seperti teori yang disampaikan.

3) Penggunaan Pertanyaan Pelacak

Pertanyaan pelacak diterapkan saat peserta didik memberikan jawaban yang sudah dinilai benar, tetapi masih perlu jawaban lain untuk lebih menyempurnakan. Sehingga diminta kepada peserta didik yang lain untuk memberikan jawaban yang berbeda dari pertanyaan yang sama agar pendidik mampu menyimpulkan secara keseluruhan dari jawaban peserta didik untuk menemukan jawaban yang diharapkan. Berdasarkan teori yang didapatkan bahwa pertanyaan pelacak dapat diberikan ketika jawaban peserta didik sudah benar, tetapi masih perlu untuk lebih disempurnakan (Suwarna, 2005:75) agar mendapatkan jawaban yang maksimal. Tapi, yang terjadi di lapangan, pertanyaan pelacak tidak diterapkan, hanya kadang-kadang saja menyesuaikan dengan mahasiswa PPL.

3. Keterampilan Memberi Penguatan

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal yang diberikan kepada peserta didik akan memberikan dampak yang baik. Hasil dari usaha yang dikerjakan peserta didik mendapat apresiasi dari pendidik melalui kata-kata atau kalimat. Penguatan verbal memang terlihat sederhana, tapi manfaatnya sangat luar biasa pada semangat peserta didik. Penguatan verbal dilakukan saat mahasiswa PPL meminta peserta didik melakukan sesuatu. Penguata verbal yang sering dikatakan mahasiswa PPL, yaitu *applause* untuk temannya, bagus sekali jawabanmu, jawaban benar, dan lainnya. Jika dihubungkan dengan teori, maka pernyataan mahasiswa PPL di atas sejalan dengan yang diungkapkan bahwa penguatan verbal menjadi respon positif berupa kata-kata, pujian, dukungan, dan pengakuan. Hal tersebut dilakukan untuk membuat peserta didik menjadi bangga dan termotivasi dalam meningkatkan prestasi belajar (Barnawi, 2015:142). Di antara mahasiswa PPL lebih banyak memberikan penguatan berupa kata-kata dan motivasi tersendiri bagi peserta didik.

b. Penguatan Nonverbal

Penguatan nonverbal berbagai macam dapat dilakukan, akan tetapi kebanyakan mahasiswa PPL memahami penguatan nonverbal hanya dengan memberikan hadiah dalam bentuk barang, makanan, atau tepuk tangan kepada peserta didik yang aktif. Hal ini sangat jarang dilakukan oleh mahasiswa PPL, hanya memberikan pada waktu tertentu saja, misalnya pemberian hadiah saat pertemuan terakhir saja. Idealnya, penguatan nonverbal tidak hanya dalam bentuk barang, makanan, atau hadiah saja, tetapi dalam teori dijelaskan bahwa bisa juga dengan gerak mimik, gerak badan, sentuhan, dengan kegiatan yang menyenangkan, dan simbol atau benda (Barnawi, 2015:142). Komponen penguatan nonverbal dilakukan hanya sekali-kali dan mahasiswa PPL lebih banyak menerapkan ini saat akhir pertemuan atau hari terakhir ber-PPL.

4. Keterampilan Mengadakan Variasi

a. Variasi Cara Mengajar

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, dan pergantian posisi saat proses pembelajaran. Variasi cara mengajar ini berbeda-beda pada setiap mahasiswa PPL, hal tersebut terbukti saat peneliti sedang berada di lokasi PPL. Seorang pendidik dapat memodifikasi variasi dengan melakukan variasi suara, memfokuskan perhatian peserta didik, diam, kontak dan gerakan mata, gestur tubuh, dan inovasi guru (Padmadewi, 2017:111). Itulah idealnya komponen variasi cara mengajar, meskipun pada praktiknya sudah sering diterapkan, tapi masih ada mahasiswa PPL yang belum maksimal. Siasat yang dilakukan mahasiswa PPL adalah dengan memaksimalkan semuanya agar proses pembelajaran tetap berjalan seperti yang diharapkan.

b. Variasi Penggunaan Alat, Media, dan Bahan Ajar

Alat, media, dan bahan ajar sangat menunjang keberhasilan pembelajaran, dapat memudahkan pendidik saat mengajar dan peserta didik *enjoy* dalam belajar. Tanpa alat, media, dan bahan ajar, pembelajaran akan monoton dengan suara, sehingga peserta didik cepat bosan atau membuat kelas menjadi ribut dan tidak terkontrol. Adapula yang membagi menjadi empat jenis media, yaitu media audio, media visual, media audiovisual, dan multimedia (Halimah, 2017:146). Komponen variasi alat, media, dan bahan ajar menjadi bagian dari berhasilnya proses pembelajaran, karena dapat membantu mahasiswa PPL saat menjelaskan materi pelajaran, meskipun menggunakan lebih banyak media dan alat bantu mengajar yang sederhana.

c. Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Peserta Didik

Interaksi berbagai arah, tentu akan menjadikan peserta didik bisa lebih aktif dan pendidik dapat terbantu. Jika hanya menggunakan satu pola interaksi, misalnya antara pendidik dan peserta didik saja, terkadang

kurang timbal balik selama proses pembelajaran. Salah satu teori menjelaskan bahwa pola interaksi pendidik-kelompok peserta didik, interaksi pendidik-peserta didik, dan interaksi peserta didik-peserta didik. Pola interaksi yang lebih didominasi oleh pendidik disebut *teacher centered* dan pola interaksi yang lebih didominasi oleh peserta didik disebut *student centered* (Barnawi, 2015:140). Komponen variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik sering dilakukan saat ada tanya jawab dan diskusi kelompok, meskipun yang kadang aktif adalah peserta didik yang itu-itu saja.

5. Keterampilan Menjelaskan

a. Menganalisis dan Merencanakan

Tugas seorang pendidik seharusnya sangat matang dalam merencanakan sesuatu yang akan dijelaskan dalam kelas. Sehingga apa yang dijelaskan benar-benar yang sudah terencana dengan baik, tidak monoton, tidak itu-itu saja, dan tidak keluar dari pembahasan. Tidak hanya direncanakan, tapi juga menganalisis tentang apa yang akan dipelajari, sehingga akan memudahkan menjelaskan hanya dengan melihat apa yang sudah direncanakan. Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penjelasan yang efektif memerlukan perencanaan yang cermat dan sensitif. Membuat persiapan sebelum memberikan penjelasan merupakan kunci untuk sukses (Halimah, 2017:146). Mahasiswa PPL selalu merencanakan apa yang akan merekalakukan di kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya catatan kecil yang sering mahasiswa PPL bawa saat menjelaskan, baik catatan di *handphone*, laptop, atau buku.

b. Pemberian Tekanan

Pemberian tekanan dalam menjelaskan sesuatu hal atau materi yang lebih difokuskan untuk dipahami lebih mendalam oleh peserta didik. Penekanan yang dilakukan dianggap mampu memberi poin penting bagi peserta didik, khususnya pada materi yang banyak, monoton, dan sulit bagi peserta didik untuk menemukan pokok inti

pembahasannya. Tidak semua mahasiswa PPL demikian, ada yang justru tidak melakukan hal tersebut karena berpikir bahwa apa yang disampaikan itu sudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik yang diajarnya. Komponen pemberian tekanan jarang dilakukan mahasiswa PPL dengan alasan yang sudah disampaikan sebelumnya.

c. Pemberian Balikan

Pemberian balikan menjadi penting dalam proses menjelaskan agar pendidik mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik menerima penjelasan materi yang disampaikan. Balikan dilakukan setelah menjelaskan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomentar. Teori yang terkait dengan hal ini adalah peserta didik diberi kesempatan untuk memperlihatkan pengetahuan atau pengertian tentang sesuatu yang dijelaskan atau meminta peserta didik untuk mengungkapkan hal-hal yang belum dipahami (Djamarah, 2010:77). Pemberian balikan menjadi acuan bagi mahasiswa PPL untuk mengetahui sampai mana pembelajaran yang dipahami oleh peserta didik. Ketika selesai satu materi, mahasiswa PPL sering melakukan tanya jawab dan diberikan respon positif dari peserta didik. Begitu juga ketika ada peserta didik yang kurang memahami dan menanyakan hal yang memang belum jelas, maka mahasiswa PPL siap untuk memberikan tanggapan balik supaya bisa dipahami.

6. Keterampilan Mengelola Kelas

a. Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Kelas

Kelas yang baik dan tenang adalah kelas yang mampu menciptakan dan memelihara kondisi belajar. Hal ini berkaitan bagaimana seorang pendidik atau mahasiswa PPL melakukan hal-hal yang tetap bisa mengontrol atau mengelola keadaan peserta didik. Misalnya saja kepada peserta didik yang mengganggu temannya saat belajar dengan memberikan teguran. Terkadang menjadi sulit dilakukan, apalagi kepada peserta didik yang tingkah lakunya hanya untuk mengganggu temannya. Pemberian kode atau mendekati langsung adalah cara yang dapat

dilakukan. Hal lain yang juga dilakukan oleh mahasiswa PPL adalah tidak menegur peserta didik yang ribut. Teori menjelaskan bahwa menciptakan dan memelihara kondisi kelas dengan menunjukkan perhatian kepada peserta didik, membagi perhatian dengan semua peserta didik, memberikan intruksi yang jelas, dan mengatasi masalah secara lisan dan efektif (Padmadewi, 2017:109). Komponen menciptakan dan memelihara kondisi kelas, mahasiswa PPL memiliki cara yang berbeda untuk menangani hal tersebut, tapi belum maksimal karena beberapa kendala yang dihadapi.

b. Pengendalian Kondisi Belajar yang Optimal

Pengendalian kondisi belajar yang optimal ada kaitannya dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi kelas. Maksudnya bahwa bagaimana respon atau tanggapan dari pendidik secara berkelanjutan kepada peserta didik yang selalu mengganggu peserta didik lainnya agar kondisi belajar menjadi optimal. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa pengendalian kondisi ini terkait dengan respon pendidik terhadap peserta didik yang membuat masalah secara terus-menerus. Mereka melakukan perbaikan untuk menghidupkan kembali kondisi belajar (Padmadewi, 2017:109). Komponen pada keterampilan mengelola kelas terkadang sulit diterapkan secara maksimal, meskipun sering diterapkan.

7. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan keterampilan yang sangat penting dikuasai. Kegiatan mengajar ada kalanya pendidik membuat kegiatan diskusi kelompok. Dalam konteks ini, keterampilan pendidik dalam membimbing diskusi kelompok kecil sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif (Barnawi, 2015:163). Keterampilan bertujuan untuk membimbing peserta didik saat berkelompok atau diskusi. Memusatkan perhatian peserta didik sebelum diskusi dilakukan, jika ada masalah yang belum jelas akan dijelaskan, beberapa pendapat dari peserta didik perlu dinalisis

untuk mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat yang diajukan berkaitan dengan materi diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi agar tidak didominasi oleh peserta didik yang itu-itu saja.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Teori yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan sangat penting, terutama keterampilan pendidik dalam menangani peserta didik dan tugas-tugas belajarnya (Halimah, 2017:232). Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan ini lebih mengkhhusus kepada pribadi peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peserta didik mengikuti diskusi atau kelompok. Mahasiswa PPL mengusahakan peserta didik untuk aktif ketika ada peserta didik yang hanya mengandalkan peserta didik yang lain. Metode diskusi yang mahasiswa PPL terapkan akan memberikan bagian atau satu pokok materi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik.

PENUTUP

Penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa PPL cukup baik, yaitu komponen keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menutup pelajaran, keterampilan bertanya tingkat dasar, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan. Komponen keterampilan dasar mengajar yang kurang baik, yaitu komponen keterampilan bertanya tingkat lanjut, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Micro Teaching dan Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Asril, Zainal. *Microteaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

- Barnawi & M. Arifin. *Micro Teaching (Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif)*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Darimi, Ismail. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5.2 (2015): 309-324.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan Konsep dan Implementasi)*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Satu Pendekatan Teoretis Psikologis)*. Cet: III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Halimah, Leli. *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad Ke-21*. Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. *Pengantar Micro Teaching*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Rhamayanti, Yuni. "Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar bagi Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Prodi Pendidikan Matematika". *Eksakta Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA* 3 no. 1 (2018).
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. VI; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Suwarna, dkk.. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XXIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Wijarini, Fitri dan Silfia Ilma. "Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Borneo Tarakan sebagai Calon Guru Melalui Kegiatan PPL". *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 3 no. 2 (Juni 2017).